

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* TERHADAP KECEMASAN PADA CANDIDAT PERAWAT VOKASI PEMULA DALAM KOMPETENSI KEGAWATDARURATAN ERA POST PANDEMI

*Erwin Yektiningsih¹, Erni Rahmawati², M.Ikhwan Kosasih³,
Yeni Suryaningsih⁴, Enur Nurhayati Muchin⁵, Norma Risnasari⁶

^{1,2,3}Prodi Keperawatan STIKes Pamenang

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

⁵Prodi DIII-Keperawatan STIKes Karya Husada

⁶Prodi DIII-Keperawatan Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Correspondent Author: erwiny.parefortune@gmail.com

Abstract

Background: Post-pandemic period, vocational nursing students must require emergency nursing competencies with maximal terms knowledge, psychomotor, and affective, even though during a pandemic learning process was carried out in a limited way online so it can affect self-efficacy which affects self-confidence in Emergency nursing competence can be disrupted. So that students can affect disruption to learn process tendency to experience psychological disorders of anxiety which have an impact on professional nurse graduates quality. **Objective:** association between self-efficacy and anxiety in vocational nursing students. **Methods:** This study used a cross-sectional approach. The population was nursing students at the D-III level in East Java totaling 517 people and a sample of 114 people was obtained. Selected used purposive sampling technique. The independent variables were self-efficacy and the dependent variable anxiety. Data collection was carried out using a standard questionnaire modification that was valid and reliable. The general self-efficacy scale (GSES) questionnaire from Schwarzer and Jerusalem and anxiety from the Zung scale. Data analysis used Spearman-rho. **Results:** The results showed a good level of self-efficacy at 44.7%, 39.5% sufficient, and 15.8% lacking. While the level of anxiety in the normal category was 78.9%, mild was 7.9%, moderate was 10.6%, and severe was 2.6%. Data analysis had of a significant relationship between self-efficacy and anxiety ($r=0.308$, p value = 0.001). **Conclusion:** The results study suggests will plan for nursing education institutions to form self-efficacy characteristics through the specific provision of emergency practice by experts and the formation of soft skills character with mental strengthening with a psychological approach through mental health counseling and motivator experts. **Keywords:** self-efficacy, emergency, nursing students, post-pandemic

Abstrak

Latar belakang: Masa post pandemic, Mahasiswa keperawatan vokasi diharuskan untuk menguasai kompetensi keperawatan kegawatdarutan secara maksimal secara pengetahuan, psikomotor, dan afektif, padahal ketika pandemic proses pembelajaran dilakukan secara terbatas melalui daring, sehingga dapat mempengaruhi *self efficacy* yang mempengaruhi keyakinan diri dalam penguasaan kompetensi keperawatan kegawatdarutan dapat terganggu. Sehingga mahasiswa dapat mempengaruhi gangguan dalam proses pembelajaran kecenderungan mengalami gangguan psikologis kecemasan yang berdampak mempengaruhi kualitas lulusan perawat profesional. **Tujuan:** mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada mahasiswa keperawatan vokasi **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah mahasiswa

keperawatan di jenjang D-III di Jawa Timur berjumlah 517 orang dan diperoleh sampel sebanyak 114 orang. Dipilih menggunakan teknik *puposive sampling*. Variabel independen adalah *self efficacy* dan variabel dependent kecemasan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan modifikasi kuesioner baku yang telah valid dan reliabel. Kuesioner *general self-efficacy scale* (GSES) dari Schwarzer dan Jerusalem dan kecemasan dari skala Zung. Analisis data menggunakan *Spearman-rho*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan tingkat *self efficacy* baik sebesar 44,7%, cukup 39,5% dan kurang 15,8%. Sedangkan tingkat kecemasan katagori normal 78,9%, ringan 7,9%, sedang 10,6%, dan berat 2,6%. Analisa data memiliki hubungan signifikan *self efficacy terhadap kecemasan* ($r=0,308$, p value = 0,001). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menyarankan perencanaan bagi institusi pendidikan keperawatan untuk membentuk karakter *self efficacy* melalui pembekalan praktek kegawatdaruratan secara spesifik oleh ahlinya serta pembentukan karakter *sofskill* dengan penguatan mental dengan pendekatan psikologis melalui konseling kesehatan jiwa dan ahli motivator.

Kata kunci: *self efficacy*, emergency, nursing student, post pandemi

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 di mulai pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan Propinsi Hubei China, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan jumlah penderita yang terinfeksi yang menyebabkan kematian dengan jumlah yang banyak (Novita Siringoringo, 2021). Sehingga berpengaruh terhadap perubahan kebijakan sistem pembelajaran pada kondisi pandemi covid 19 dilakukan upaya memutus rantai penyebaran dengan *physical distancing* dengan menggunakan sistem pembelajaran daring (Olum et al., 2020). Perkembangan kasus covid-19 semakin membaik pada bulan Juli 2021, Pemerintah Indonesia melalui Mendikbud menegaskan semua institusi pendidikan dapat membuka pembelajaran tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan (Michelle Sanger, Hendro Bidjuni, 2022).

Permasalahan pembelajaran sistem daring selama pandemi 19 akan dapat berdampak pada proses pembelajaran selanjutnya pada masa post pandemi, sehingga sistem transisi dari perkuliahan daring menuju kuliah tatap muka diperlukan strategi adaptasi diperlukan pada era post pandemi (Robert Lovric, Nikolina Farcic, Stefica Miksic, 2020). Permasalahan siswa yang menerapkan sistem pembelajaran daring dari rumah ketika pandemi covid 19 akan sedikit berinteraksi secara langsung seperti

kurang tersedianya fasilitas penunjang pembelajaran daring, biaya cukup tinggi untuk kuota, akses jaringan internet sulit, tingkat pemahaman peserta didik yang dirasa tidak komprehensif (Kaplan-rakowski et al., 2020). Terdapat permasalahan psikologi pada mahasiswa keperawatan selama mengikuti pembelajaran daring di pandemi covid 19. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oducado & Estoque (2021) mengatakan bahwa mahasiswa keperawatan di Filiphina mengalami stres (91,6%). Kepuasan terhadap pembelajaran online di tingkat rendah (37%). Prestasi akademik mahasiswa dengan kinerja di tingkat buruk (37%). Penelitian ini didukung oleh Aleksandra M Rogowska, Cezary Kuśnierz (2020) mengatakan bahwa mahasiswa yang kuliah di Poland menunjukkan tingkat stres tinggi (56%) dan menunjukkan kecemasan (60%).

Mahasiswa keperawatan yang masuk awal kuliah di covid 19 memiliki kendala menyerap pengetahuan mengenai mata ajar yang harus didapatkan paling banyak melalui ketrampilan psikomotor seperti penguasaan kompetensi keperawatan kegawatdaruratan masih rendah karena sebagian besar penguasaan ketrampilan psikomotor praktik dilakukan secara daring (Georgia Dewart, Lynn Corcoran,

Lorraine Thirsk, 2020). Mahasiswa keperawatan terdapat mata ajar yang harus dikuasai yaitu kompetensi keperawatan gawat darurat yang berdasarkan *Emergency Nursing Assosiation* sebagai fungsi diagnostik, pemberian intervensi terapeutik, manajemen efektif, pengorganisasian peran kerja, dan peran penolong. Setiap kompetensi tersebut mencakup aspek teknis dan psikososial keperawatan gawat darurat (Dian Ika Puspitasari, Edi Widjajanto, Ika Setyo Rini, 2013).

Perguruan tinggi prodi keperawatan vokasional menempuh pendidikan selama tiga tahun dan di tahun awal merupakan masa proses adaptasi memahami konsep dasar menjadi perawat profesional yang di tuntut untuk lebih menguasai lebih banyak kemampuan psikomotor dalam melakukan praktek asuhan keperawatan jika mengalami gangguan dalam beradaptasi maka kecenderungan mengalami permasalahan menjadi perawat profesional (Alavi, 2014).

Masa pergantian era post pandemi, mahasiswa di tingkat akhir diharuskan melakukan praktek langsung asuhan keperawatan kepada pasien dengan berbagai penyakit di pelayanan kesehatan yang terdapat resiko terjadi penularan, yang kecenderungan dapat menjadi stressor tersendiri yang menyebabkan permasalahan emosional kecemasan merupakan perasaan ketakutan ketakutan atau menangkan tentang sesuatu yang akan datang (Georgia Dewart, Lynn Corcoran, Lorraine Thirsk, 2020).

Gangguan mental yang diakibatkan pandemi covid 19 ini ialah cemas, takut, panik, marah, sedih, stress frustasi, depresi serta menyangkal. Dampak kecemasan yang ekstrem, interns, menetap, dan melemahkan maka akan mengganggu fungsi psikososial dan pekerjaan serta aktivitas sehari-hari sehingga mempengaruhi motivasi yang menurun dapat mempengaruhi kualitas kehidupan manusia (Sutrisno, Royke Tony Kalalo, 2021). Mahasiswa yang mengalami kecemasan maka cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi yang dapat

mengganggu konsentrasi belajar bahkan dapat mempengaruhi jiwa dan mentalnya (Khasanah Dian Ratu Ayu Uswatun, Pramudibyanto Hascaryo, 2020). Mahasiswa keperawatan yang melakukan proses belajar di masa transisi post pandemi covid 19 diperlukan kemampuan beradaptasi di kondisi situasi yang sulit supaya dapat menekan perasaan stress yang menyebabkan kecemasan, maka mahasiswa diperlukan kemampuan efikasi diri yang tinggi untuk mengelola dan mengendalikan diri ketika keperawatan yang akan praktek di pelayanan kesehatan harus dituntut mampu memberikan asuhan keperawatan yang terbaik (Michelle Sanger, Hendro Bidjuni, 2022).

Self Efficacy yang merupakan keyakinan individu atas kemampuannya untuk melakukan kegiatan untuk menyelesaikan pendidikan yang banyak dilakukan di praktek klinik merupakan suatu tantangan peran yang harus diselesaikan dengan baik untuk mencapai kelulusan (Alavi, 2014). Sehingga Di dukung hasil penelitian oleh (Michelle Sanger, Hendro Bidjuni, 2022) mengatakan bahwa mahasiswa keperawatan melakukan praktek profesi di pelayanan kesehatan di Indonesia mengalami di masa pandemi covid 19 mengalami kecemasan di tingkat ringan (38,6%), sedang (47,7%) dan berat (13,6%). Dan mahasiswa yang mengalami efikasi rendah sebesar 13,6%. Efikasi diri memberikan pengaruh terhadap tindakan seseorang. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui beberapa proses yaitu ; proses afeksi, proses kognitif, proses seleksi, serta proses motivasi (Bandura, 1998 dalam Wedri et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, *self-efficacy* merupakan keilmuan yang saling berkaitan antara beberapa keilmuan yang saling berkaitan antara sosial, psikologis, konseling, pendidikan, klinis dan kesehatan yang berkaitan

dengan proses adaptasi mahasiswa keperawatan dalam menguasai kompetensi mata ajar keperawatan kegawatdaruratan di transisi post pandemi covid 19 supaya lulusan menjadi perawat profesional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi teori efikasi diri dan studi yang paling relevan dengan konteks menganalisis hubungan antara hubungan self efficacy terhadap kecemasan pada kandidat perawat pemula vokasi dalam kompetensi keperawatan kegawatdaruratan di masa post pandemi covid 19 di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif-analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan di jenjang Diploma III yang menempuh pendidikan vokasional di Jawa Timur yang awal masuk di Prodi D-III keperawatan di awal covid 19 pada tahun 2018 berdasarkan Ristekdikti berjumlah 517 orang dengan jumlah sample adalah 114 orang dengan pendekatan purposive sampling. mahasiswa keperawatan di Jawa timur yang awal masuk di Prodi keperawatan di tahun 2018 – 2020 yang mengalami sistem pembelajaran transisi dari daring ke luring yang berada pada kelas tingkat 2 dan tingkat 3 di tahun Ajaran 2022-2023, responden sudah mendapatkan materi kegawatdaruratan dan telah melakukan kegiatan praktek klinik di lahan dengan kompetensi kegawatdaruratan, sedangkan kriteria eksklusi tidak kooperatif. Variabel independen adalah *Self Efficacy*. Variabel dependen adalah tingkat kecemasan.

Instrumen penelitian ini berasal dari instrumen baku yang telah dimodifikasi yaitu instrumen *self efficacy* dari Schwarzer dan Jerusalem instrumen mengenai *General Self-Efficacy Scale* menggunakan kuisioner sebanyak 10 pertanyaan dengan skala likert menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu "tidak

pernah, kadang-kadang, sering, dan sangat sering" (Riangga Novrianto, Anggia Kargenti Evanurul Marettih, 2019). Instrumen *self-efficacy* dilakukan uji *reliability* dan *validity* hasil *Cronbach's Alpha* adalah 0.964 dengan sensitivitas berkisar antara 0.551 - 0.941.

Instrumen kecemasan dari modifikasi skala Zung Selfa, yang menggunakan kuisioner sebanyak 20 pertanyaan dengan skala likert menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu "tidak pernah, kadang-kadang, sebagian waktu, hampir setiap waktu" (Dunstan & Scott, 2020). Sedangkan tingkat cemas hasil *Cronbach's Alpha* adalah 0.988 dengan sensitivitas berkisar antara 0.566 sampai 0.989.

Penelitian ini dilakukan di 4 (empat) institusi pendidikan kesehatan yaitu STIKes Pamenang, FIK Universitas Muhammadiyah Jember, STIKes Karya Husada, dan Universitas Nusantara PGRI Kediri yang terdapat program studi vokasional di jenjang D-III keperawatan wilayah provinsi di Jawa Timur yang dilaksanakan Juni sampai Juli di tahun 2023. Prosedur pengumpulan data dengan kuisioner aplikasi *google form*. Etika penelitian ini dilakukan melalui *informed consent* (lembar persetujuan), anonymity (tanpa nama/nama inisial), dan confidentially (kerahasiaan). Penelitian ini memiliki persetujuan izin etik nomer protocol 12124000016 Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gobong Jawa Tengah. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan IBM SPSS Statistics 24.

Analisis penelitian menggunakan analisis distribusi frekuensi univariat, dan analisis bivariat koefisien Kontingensi dan *Spearman-rho* dengan signifikansi < 0,05.

| No | Kecemasan | n | % |
|--------------|-----------|-----|-------|
| 1 | Normal | 90 | 78,9% |
| 2 | Ringan | 9 | 7,9% |
| 3 | Sedang | 12 | 10,6% |
| 4 | Berat | 3 | 2,6% |
| Total | | 114 | 100% |

HASIL

Berikut ini akan di sajikan hasil penelitian hubungan *self efficacy* terhadap kecemasan pada candidat perawat vokasi dalam kompetensi kegawatdaruratan era post pandemi di Jawa Timur, sebagai berikut:

Tabel 1. karakteristik responden mahasiswa keperawatan vokasional (n=114)

| No | Characteristic | n | % |
|----|------------------------------------|----|-------|
| 1 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 24 | 21,1% |
| | Perempuan | 90 | 78,9% |
| 2 | Usia | | |
| | 17- 20 Tahun | 48 | 42,1% |
| | 21-24 Tahun | 63 | 55,3% |
| | 25-28 tahun | 3 | 2,6% |
| 3. | Pelatihan kegawatdaruratan (BTCLS) | | |
| | Ya | 48 | 42% |
| | Tidak | 66 | 58% |

Tabel 1 menyajikan karakteristik sosiodemografi responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 90 orang (78,9%) dan berusia 21-24 tahun sebesar 63 orang (55,3%),mendapatkan pelatihan kegawatdaruratan (BTCLS) sebanyak 66 orang (58%).

Table 2 Tingkat *self efficacy*

| No | Self efekasi | n | % |
|--------------|--------------|-----|-------|
| 1 | Baik | 51 | 44,7% |
| 2 | Cukup | 45 | 39,5% |
| 3 | Kurang | 18 | 15,8% |
| Total | | 144 | 100% |

Tabel 2 menyajikan distribusi tingkat *self efekasi* mahasiswa perawat vokasi.

Responden mayoritas tingkat *self efficacy* baik sebesar 51 orang (44,7%)

Table 3 Tingkat kecemasan

Tabel 3 menyajikan distribusi tingkat kecemasan candidat perawat pemula peserta penelitian. Responden mayoritas dengan tidak mengalami kecemasan (normal) sebesar 90 orang (78,9%)

Table 4 Crostabulasi *self efficacy* dengan kecemasan (n = 114)

| Tingkat Self efekasi | Tingkat cemas | | | | | | | | Total | p value | r | |
|----------------------|---------------|------|--------|-----|--------|------|-------|-----|-------|---------|-------|------|
| | Normal | | Ringan | | Sedang | | Berat | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | | | | |
| Baik | 45 | 39,5 | 0 | 0 | 3 | 2,6 | 3 | 2,6 | 51 | 44,7 | 0,001 | 0,30 |
| Cukup | 39 | 34,2 | 3 | 2,6 | 3 | 2,6 | 0 | 0 | 45 | 39,4 | | |
| Kurang | 6 | 5,2 | 6 | 5,3 | 6 | 5,4 | 0 | 0 | 18 | 15,9 | | |
| Total | 90 | 78,9 | 9 | 7,9 | 12 | 10,6 | 3 | 2,6 | 114 | 100 | | |

Tabel 4 menyajikan perbedaan rata-rata variabel prediktor antara tingkat *self efficacy* terhadap tingkat kecemasan perawat pemula vokasi di post pandemi memperoleh korelasi signifikan dengan nilai 0,001 ($r = 0,308$) yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan hubungan cukup antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mahasiswa vokasi keperawatan memiliki *self efecancy* di level sedang semakin tidak mengalami kecemasan (normal).

PEMBAHASAN

1. Tingkat *self efekasi* mahasiswa perawat Vokasi

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 2 bahwa mayoritas *self efficacy* di tingkat baik sebesar 44,7% dan cukup 39,5% dalam penguasaan kompetensi keperawatan kegawatdaruratan pada candidat perawat vokasi pemula di masa post pandemi di Jawa Timur. Hal tersebut sesuai oleh hasil penelitian Yektiningsih,

(2020) mengatakan bahwa mahasiswa keperawatan vokasi terdapat hubungan antara *assertive* dengan kepercayaan diri yang *positive* dapat meningkatkan *self efficacy* dalam keyakinan diri selama menjalankan pendidikan dapat memiliki kompetensi untuk melakukan tugas sebagai perawat profesional.

Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian dari Michelle Sanger, Hendro Bidjuni (2022) yang mengatakan bahwa mahasiswa keperawatan di semester akhir yang berkesempatan melakukan praktek klinik melakukan protap protap waspada covid 19 di Manado selama melakukan pendidikan di masa pandemi covid 19 memiliki efikasi diri tinggi sebesar 86,4% dalam meraih tujuan mengenai keyakinan kemampuan diri dalam mencapai kelulusan menjadi perawat profesional.

Penelitian ini juga di dukung oleh Wedri et al., (2022) menguraikan secara spesifik kaitan teori *self-efficacy* dari Bandura dengan tugas profesional perawat menjalankan tugasnya di masa pandemi covid 19 yang dipengaruhi oleh beberapa faktor *self efficacy* yang terdiri dari pertama *mastery experience* merupakan pengalaman keberhasilan belajar dari proses sosial yang diperoleh di lingkungan sosial sekitarnya. Kedua *vicarious experience* adalah pengalaman dari orang lain yang didapatkan dalam mengamati orang lain yang memiliki keberhasilan dalam mengerjakan tugas kecenderungan dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa mereka dapat mengerjakan tugas dan memiliki kemampuan yang sama seperti *role-model*-nya. Ketiga *persuasi verbal* yaitu keyakinan yang didapatkan dari arahan orang lain yang bersifat memberikan motivasi seperti nasihat, saran dan bimbingan. Keempat *psyological state* merupakan individu selalu berhadapan dengan berbagai stressor yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun dari lingkungan yang melemahkan keyakinan untuk mewujudkan tujuan selama pandemi dengan menjalin kerjasama di tim kesehatan solid dan dukungan dari pemerintah dapat menjadi suport sistem yang baik dalam meningkatkan mental untuk memiliki *self-efficacy* yang baik.

Support sistem di institusi pendidikan di

Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan di masa transisi post pandemi covid 19 dilakukan secara *blended learning* yaitu metode pembelajaran kombinasi lebih fokus diutamakan ke luring dengan tambahan penggunaan daring yang memiliki keunggulan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan lebih menarik kepada siswa sehingga dapat termotivasi belajar lebih rajin untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam meraih tujuannya (Ganji et al., 2022). Mahasiswa praktek selama melakukan asuhan keperawatan di lahan praktek pelayanan kesehatan mendapatkan pengalaman yang aktual dengan kerjasama antar tim kesehatan dan dibimbing langsung oleh klinik instruktur perawat senior yang berpengalaman di lahan, sehingga secara intensif mahasiswa dapat transfer pengalaman klinik secara efisien dengan kasus aktual sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* (Georgia Dewart, Lynn Corcoran, Lorraine Thirsk, 2020).

2. Tingkat kecemasan mahasiswa perawat vokasional

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 3 bahwa mayoritas responden tidak mengalami kecemasan (normal) sebesar 78,9% mengenai penguasaan kompetensi keperawatan kegawatdaruratan pada candidat perawat vokasi pemula di masa post pandemi di Jawa Timur. Mahasiswa untuk memperoleh kemampuan kompetensi yang banyak memerlukan peningkatan kemampuan psikomotor praktikum, ketika pembelajaran di masa covid 19 dilakukan secara daring tetapi ketika kondisi post covid 19 dilakukan secara luring (Saeideh Varasteh, Maryam Esmaeili, 2021). Mahasiswa dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran tersebut cenderung menimbulkan kecemasan yang merupakan kondisi emosi dan pengalaman subjektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat

antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman terdapat kekawatiran terhadap kurang penguasaan skill praktek di lapangan (Georgia Dewart, Lynn Corcoran, Lorraine Thirsk, 2020). Individu yang mampu beradaptasi secara maksimal dipengaruhi oleh sumber koping yang baik salah satunya sosial suport (Stuart, 2016).

Sosial suport selama penyelenggaraan proses pendidikan di masa post pandemi melibatkan oleh beberapa sistem yang berkesinambungan yaitu didukung oleh kebijakan pemerintah berdasarkan peraturan presiden protokol kesehatan untuk pencegahan penyebaran covid 19, mendapatkan kemudahan vaksin sehingga masyarakat merasa aman untuk melakukan tindakan berskala besar dalam proses pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan tidak cemas yang diterapkan di institusi pendidikan dan kegiatan pelayanan kesehatan sebagai tempat belajar praktek klinik untuk mahasiswa kesehatan belajar sekaligus sebagai pusat kesehatan di masyarakat (Ganji et al., 2022). Bahkan terdapat di institusi keperawatan pada mahasiswa di tingkat akhir diwajibkan mengikuti pelatihan penanganan kegawatdaruratan BTCL sesuai tabel 1 sebanyak 42 % .

3. Hubungan Self efficacy dengan kecemasan

Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap tingkat kecemasan. yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan hubungan cukup antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin candidat perawat pemula vokasi memiliki *self efecancy* sedang semakin tidak mengalami kecemasan (normal). Hasil analisis lebih lanjut terkait antara tingkat *self efficacy* dengan level kecemasan menunjukkan bahwa mahasiswa vokasi keperawatan di post pandemi dalam kompetensi keperawatan kegawatdaruratan yang memiliki tingkat *self efficacy* kategori cukup memiliki kategori tidak mengalami kecemasan sebesar 34,2%. Dengan memiliki Tipe kepribadian yang optimis dapat

menciptakan *self efficacy* dengan keyakinan diri yang tinggi dengan cara mengatasi segala hambatan untuk meraih tujuan karena mendapatkan dukungan dari suport sistem yang baik berasal dari di lingkungan sekitarnya berdampak dapat mempengaruhi kemampuan individu dapat beradaptasi dengan optimal sehingga dapat mengatasi permasalahan psikologis seperti kecemasan (Yektiningsih et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian dari Michelle Sanger, Hendro Bidjuni, (2022) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat ansietas mahasiswa praktik profesi ners Manado pada masa pandemic Covid- 19. Efikasi diri yang tinggi dapat mengurangi resiko munculnya ansietas pada mahasiswa praktik di rumah sakit pada masa pandemi Covid-19 untuk lebih meningkatkan efikasi diri supaya dapat berkurang resiko mengalami ansietas dengan adanya suport sistem dari lingkungan semua kalangan baik dukungan keluarga, pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memberikan suport secara kontinyu dalam bimbingan komprehensif secara intensif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Wedri et al., (2022) mengatakan ada hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi pandemi Covid-19 pada perawat yang bekerja di rumah sakit Tabanan Bali. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri pada perawat merupakan salah satu koping individu dapat menurunkan tingkat kecemasan dikarenakan perawat bersedia dan yakin akan kemampuan dirinya dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik pada pasien.dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal selama Covid-19 dengan mendapatkan dukungan antara rekan kerja untuk bekerjasama antara tim kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah mahasiswa prodi D-III keperawatan di Jawa Timur pada memiliki *self efficacy* di tingkat yang masih kurang sebesar 15,8%. Dan tingkat kecemasan sebesar 21,1% terdiri dari beberapa tingkatan kecemasan yaitu katagori ringan sebesar 7,9%, sedang sebesar 10,6%, serta berat sebesar 2,6%. Terdapat hubungan signifikan antara hubungan *self efficacy* terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan vokasi di post pandemi dalam penguasaan terhadap kompetensi keperawatan kegawatdarutan memperoleh korelasi signifikan dengan nilai p value 0,001 ($r = 0,308$) yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan hubungan cukup antar variabel.

SARAN

Saran bagi institusi pendidikan adalah masih banyak mahasiwa D-III Keperawatan di post pandemi untuk meningkatkan *self efficacy* tentang penguasaan kompetensi keperawatan kegawatdaurtan masih terdapat beberapa yang mahasiswa yang mengalami kecemasan maka diperlukan intervensi secara komprehensi seperti peningkatan pengetahuan dan psikomotor dengan pembekalan intensif dari perawat spesialis kegawatdarutan di lapangan serta dosen. Serta pembentukan karakter *sofskill* peningkatan mental serta penatalaksanaan kecemasan melalui pendekatan psikologis dengan konseling kesehatan jiwa yang intensif dan efektif dilakukan secara terjadwal , kontinyu dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan kemahasiswaan,

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, N. M. (2014). Self-efficacy in nursing students. *Nurs Midwifery Stud*, 3(4), 1. <https://doi.org/e25881>
- Aleksandra M Rogowska, C. K. 2 A. B. 1. (2020). Examining anxiety, life

satisfaction , general health , stress and coping styles during C0vid-19 pandemic in polish sample of university students. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 797–811.

- Dian Ika Puspitasari, Edi Widjajanto, Ika Setyo Rini. (2013). Hubungan kompetensi perawat gawat darurat dengan kinerja perawat di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD dr. H. Mohammad Anwar Sumenep dan RSUD Sampang. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika*, 79–88.
- Dunstan, D. A., & Scott, N. (2020). Norms for Zung's self-rating anxiety scale. *BMC Psychiatry*, 20(90), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-019-2427-6>
- Ganji, J., Ahmad, M., Motahari-tabari, N., & Tayebi, T. (2022). Design, implementation and evaluation of a virtual clinical training protocol for midwifery internship in a gynecology course during COVID-19 pandemic: A semi-experimental study. *Nurse Education Today*, 111, 105293. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105293>
- Georgia Dewart, Lynn Corcoran, Lorraine Thirsk, K. P. (2020). Nursing education in a pandemic: academic challenges in response to COVID-19. *Nurse Education Today*, 92, 104471. <https://doi.org/http://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104471>
- Kaplan-rakowski, R., Subedi, S., Nayaju, S., Subedi, S., & Shah, S. K. (2020). Impact of e-learning during Covid- 19 pandemic among nursing students and teachers of Nepal. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5(3), 68–76.
- Khasanah Dian Ratu Ayu Uswatun, Pramudibyanto Hascaryo, W. B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.

- Michelle Sanger, Hendro Bidjuni, A. B. (2022). Hubungan efikasi diri dengan tingkat ansietas mahasiswa praktik Profesi Ners Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unsrat Manado pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 99–109.
- Novita Siringoringo, E. M. (2021). Efikasi diri berhubungan dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), 699–708.
- Ducado, R. M. F., & Estoque, H. V. (2021). Online learning in nursing education during the Covid-19 pandemic: stress, satisfaction, and academic performance. *Journal Of Nursing Practice*, 4(2), 143–153.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jnp.v4i2.128>
- Olum, R., Atulinda, L., Kigozi, E., Nassozi, D. R., Mulekwa, A., Bongomin, F., & Kiguli, S. (2020). Medical education and e-learning during Covid-19 pandemic: awareness, attitudes, preferences, and barriers among undergraduate medicine and nursing students at Makerere University, Uganda. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 7, 1–9.
<https://doi.org/10.1177/2382120520973212>
- Riangga Novrianto, Anggia Kargenti Evanurul Marettih, H. W. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Robert Lovric, Nikolina Farcic, Stefica Miksic, A. V. (2020). During the Covid-19 pandemic: a qualitative inductive content analysis of nursing students' perceptions and experiences. *Education Sciences*, 10(188), 1–18.
<https://doi.org/10.3390/educsci10070188>
- Saeideh Varasteh, Maryam Esmaeili, M. M. (2021). Factors affecting Iranian nurses' intention to leave or stay in the profession during the COVID-19 pandemic. *International Council of Nurses*, 19(August), 1–11.
<https://doi.org/10.1111/inr.12718>
- Stuart, G. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan jiwa Stuart (terjemahan) Jilid 1 & 2*. Elsevier.
- Sutrisno, Royke Tony Kalalo, A. (2021). *Covid 19 dan problematika kesehatan mental*. Airlangga University Press.
- Wedri, N. M., Sasmayaswari, G. A. A. D., & Rasdini, I. G. A. A. (2022). Hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat dalam menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 124–131.
- Yektiningsih, E. (2020). Hubungan assertiveness terhadap self esteem pada mahasiswa keperawatan di STIKes Pamenang Pare Kediri. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(1), 57–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53599/jip.v2i1.35>
- Yektiningsih, E., Risnasari, N., & Wijayanti, E. T. (2021). Association between personality traits toward culture shock among Indonesian caregiver in Japan under economic partnership agreement. *Journal Of Nursing Practice*, 5(1), 146–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jnp.v5i1.165>